**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Landasan Teori**

**1. *Signalling Theory***

*Signalling Theory* yang menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun- akun dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif di masa depan. Dalam teori ini, manajemen juga diasumsikan akan tetap melaporkan kondisi perusahaan sedang tidak dalam kondisi yang baik, karena manajemen berusaha menjaga kredibilitas perusahaan di pasar (Godfrey et al., 2010). Dengan demikian *signalling theory* memprediksi bahwa perusahaan akan melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara lebih terbuka dan wajar, termasuk informasi mengenai laba perusahaan.

**2. Struktur Modal**

Struktur modal merupakan bauran pendanaan utang jangka panjang dan ekuitas (Brealey et al., 2017). Struktur modal merupakan cara perusahaan untuk membentuk sisi kanan neraca yang terdiri dari modal dan utang (Fahmi,

2016). Struktur modal terdiri dari pendanaan jangka pendek, pendanaan jangka panjang, dan ekuitas. Utang jangka pendek dan jangka panjang dapat

diperoleh dari pihak eksternal perusahaan. Utang jangka panjang akan

9

digunakan oleh perusahaan untuk membiayai investasi modal. Utang hipotek dan obligasi merupakan contoh utang jangka panjang. Utang hipotek dapat disebut juga *secured debt.*

Struktur modal dalam perusahaan berkaitan erat dengan investasi sehingga dalam hal ini akan menyangkut sumber dana yang digunakan untuk membiayai proyek investasi tersebut. Sumber dana dapat berasal dari penerbitan saham (*equity financing*), penerbitan obligasi (*debt financing*) dan laba ditahan (*retained earning*). Penerbitan saham dan obligasi sering disebut dengan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*) sedangkan dana yang bersumber dari laba ditahan disebut sebagai dana yang berasal dari dalam perusahaan (*internal financing*) (Fahmi, 2016).

**3. Likuiditas**

Analisis rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Riyanto (2011), menjelaskan bahwa likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya dapat membahayakan aset pribadi yang dimiliki oleh perusahaan (Riyanto, 2011).

Likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan termasuk untuk menilai kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jadi likuiditas adalah

kemampuan perusahaan untuk melunasi utang menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maka perusahan tersebut likuid. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan memiliki masalah dalam arus kas atau tidak (Fahmi, 2016).

Aset yang likuid adalah aset yang dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut. Likuiditas secara umum diukur menggunakan rasio lancar. Semakin tinggi jumlah aktiva lancar maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar dapat dibayar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian terhadap arus kas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang artinya perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi utang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Berkurangnya praktik manipulasi laba ini dapat meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Fahmi, 2016).

**4. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan, biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besar laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efesiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik bedasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efesiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas.

Definisi profitabilitas menurut Tendelilin (2013) adalah “sekolompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang tehadap hasil operasi”. Fahmi (2016) profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efesiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan). Adapun menurut Riyanto (2011), profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Berdasarkan pengertian profitabilitas menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada suatu periode akutansi. Tendelilin (2013) menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

e. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

**5. Kualitas Laba**

Sebelum investor menanamkan modalnya di suatu perusahaan, seorang investor akan melihat dan mempelajari laporan keuangan yang telah disusun dan dipublikasikan oleh perusahaan. Hal pertama yang dilihat adalah laba pada satu periode tertentu. Laba yang disajikan di dalam laporan keuangan merupakan hal pertama yang dilihat oleh seorang investor (Tendelilin, 2013). Bagi investor laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Pelaporan laba perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba merupakan informasi penting yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dan dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Pihak yang berkepentingan dengan kualitas laba adalah investor untuk kepentingan

keputusan investasinya dan kreditur untuk kepentingan *contracting*

(Tendelilin, 2013).

Kualitas laba adalah salah satu informasi penting yang digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan dan pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba merupakan informasi yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Rendahnya kualitas laba dapat membuat para investor mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Tendelilin (2013) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Fahmi, 2016). Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah rasio *quality of income* yang digunakan pula dalam penelitian oleh Syanita & Sitorus (2020). Karena kualitas laba yang didasarkan pada ukuran rasio kas operasi dengan laba mengindikasikan bahwa laba tersebut semakin berkualitas.

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan dapat diperoleh berulang-ulang. Kualitas pelaporan yang tinggi menunjukkan tingginya kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba merupakan indikator penting dari kualitas informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian oleh para pemegang saham untuk dasar pengambilan

keputusan. Jika laba perusahaan yang disajikan secara perataan laba maka kualitas laba yang dihasilkan rendah. Hal ini karena laba yang disajikan tidak mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Tendelilin, 2013).

Syanita & Sitorus (2020) salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas operasi maka semakin tinggi pula hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas maka semakin tinggi pula kualitas laba. Hal ini disebabkan karena semakin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas bukan akrual, sehingga pengakuan pendapatan dan biaya semakin obyektif dalam laporan laba rugi komprehensif. Kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan arus kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan arus kas operasi menunjukkan laba semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi yang menandakan bahwa laba semakin berkualitas.

Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasi oleh perusahaan (Tendelilin, 2013). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menarik minat investor dan kreditur. Hal ini menyebabkan manajemen seringkali merekayasa laba dalam laporan keuangan. Tindakan manajemen memanipulasi laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan mengakibatkan kualitas laba yang dihasilkan rendah karena tindakan tersebut akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan.

**B. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Mauliddiyah (2020), meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap kualitas laba, menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln (*Asset*) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara simultan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian Arisonda (2018), meneliti tentang pengaruh yang signifikan dari struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan *Invesment Opportunity Set (IOS )*terhadap kualitas laba, menemukan bahwa struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan *invesment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil uji t menunjukan bahwa ukuran perusahaan dan *invesment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan variabel struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Zulman & Abbas (2018), meneliti tentang pengaruh Profitabilitas yang di proksikan dengan Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set (IOS*), Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba, menemukan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan yang di proksikan logaritma natural (Ln) dari *total asset* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Lalu, Struktur Modal yang diproksikan oleh *leverage*, dan *Investment Opportunity Set (IOS)* yang diproksikan dengan *market value to book value of assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. Namun, Likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba

Penelitian Setiawan (2017), yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap kualitas laba, menemukan bahwa (1) terdapat pengaruh negatif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. (2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap kualitas laba. (3) terdapat pengaruh negatif dan signifikan likuiditas terhadap kualitas laba. (4) tidak terdapat pengaruh yang signifikan *leverage* terhadap kualitas laba. (5) terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kualitas laba.

Penelitian Risdawati & Subowo (2015) tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba, menemukan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan

Logarita Natural dari Total Asset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Salma & Riska (2020), tentang pengaruh rasio *leverage*, likuiditas, profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan makanan minuman yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa secara simultan rasio *leverage*, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Pengujian secara parsial rasio leverage dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan makanan dan minuman BEI.

Penelitian Ginting (2017), tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Nilai Adjusted R Square (Adjused R2) dalam penelitian ini sebesar 0,024 hal ini berarti

2,4% variasi Kualitas Laba dapat dijelaskan oleh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Penelitian Laoli & Herawaty, (2019) tentang pengaruh profitabilitas, *growth*, *leverage, operating cycle,* dan *prudence* terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba sedangkan *growth, operating cycle* dan *prudence* tidak berpengaruh

terhadap kualitas laba. Penggunaan variabel moderasi *firm size* mampu memoderasi pengaruh negatif profitabilitas dan *leverage* terhadap kualitas laba sedangkan *growth, operating cycle* dan *prudence* tidak mampu dimoderasi oleh *firm size.*

Penelitian Marpaung (2019), tentang *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas laba dapat memoderasi pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba.

Penelitian Warianto & Rusiti (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas dan *Investment Opportunity Set* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas laba. Variabel ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*, berarti jika semakin besar ukuran dan likuiditas suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin tinggi. Variabel *leverage* dan *IOS* berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*, berarti jika semakin besar *leverage* dan *IOS* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah.

Penelitian Malahayati *et al*., (2015), tentang ukuran perusahaan, finansial *leverage,* dan dampaknya terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, finansial *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan secara simultan ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian Sartika (2019), tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Secara parsial variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian Herninta & Ginting (2020), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba menunjukkan bahwa *leverage,* profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Untuk variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Nugroho & Radyasa (2019), tentang Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur, menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Graha & Khairunnisa (2018), tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS),* likuiditas, dan *leverage* terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa *investment opportunity set,* likuiditas*,* dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif signifikan pada kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Sujana & Supriyanto (2020), tentang pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara simultan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian Agus Petra *et al.*(2020), tentang persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating, menunjukkan bahwa bahwa persistensi laba dan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas laba. Sedangkan persistensi laba dan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

Penelitian Zein (2016), tentang pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komisaris independen terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian Aurelia *et al.*, (2020), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

**C. Kerangka Konseptual**

Struktur Modal (X1) H1

Likuiditas (X2) H2

Profitabilitas (X3) H3

Kualitas Laba (Y)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual Penelitian**

**Keterangan :**

1) Y = Variabel dependen yaitu kualitas laba. Kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas operasi maka semakin tinggi pula hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas maka semakin tinggi pula kualitas laba (Syanita & Sitorus, 2020).

2) X1 = variabel independen yaitu struktur modal. Struktur modal merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan (Arisonda, 2018).

3) X2 = variabel independen likuiditas. Likuiditas adalah merupakan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo yang diukur berdasarkan rasio lancar dan rasio cepat (Marpaung, 2019).

4) X3 = variabel independen profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Setiawan, 2017).

**D. Hipotesis**

**1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Penelitian yang pernah dilakukan Arisonda (2018) menunjukkan bahwa secara parsial struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Demikian juga dengan hasil penelitian Warianto & Rusiti (2014) menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif struktur modal terhadap kualitas laba. Berdasarkan dua penelitian tersebut, maka pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dalam penelitian ini, penulis mengikuti hipotesis dari Arisonda (2018), sebagai berikut:

**H1 :Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba**

**2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba**

Penelitian yang pernah dilakukan Zulman dan Abbas (2019) menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh likuiditas yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Demikian juga hasil penelitian Setiawan (2017) menyebutkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan likuiditas terhadap kualitas laba. Berdasarkan dua penelitian tersebut, maka pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dalam penelitian ini mengikuti hipotesis dari Zulman dan Abbas (2019) sebagai berikut:

**H2 :Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba**

**3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba**

Penelitian yang pernah dilakukan Setiawan (2017) menunjukkan bahwa secara parsial terdapat profitabilitas yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Demikian juga hasil penelitian Mauliddiyah (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil dua penelitian tersebut, maka pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba dalam penelitian ini mengikuti hipotesis dari Mauliddiyah (2020) sebagai berikut:

**H3 :Profitabilitas berpengaruh signfikan terhadap Kualitas Laba.**